

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi di Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum atau program merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi penyempurnaan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konten sehingga memberikan peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi dan memperkuat kompetensi yang ada dalam diri mereka. Dalam kurikulum merdeka belajar guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat dan perangkat pendidikan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Untuk menelusuri tentang pembelajaran teks laporan hasil observasi sesuai dengan kurikulum saat ini tentu saja penulis harus membahas berbagai komponen pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, yaitu Capaian pembelajaran (CP), Elemen capaian pembelajaran, Tujuan Pembelajaran (TP), dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. Oleh karena itu, penulis uraikan pembahasan hal-hal berikut.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan yang merupakan pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar” (Dikti, 2015:1). Capaian pembelajaran dibagi menjadi beberapa fase sesuai dengan tingkatannya, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu capaian pembelajaran untuk jenjang SMP/MTs/Program Paket B yang digolongkan pada fase D yang dijelaskan sebagai berikut.

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pengajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Selain dalam bentuk rangkuman keseluruhan elemen, dalam Badan Standar, Kurikulum dan Assesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan Riset

(2022:15-17) memaparkan elemen pada capaian pembelajaran pada akhir fase D sebagai berikut.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Fase D Berdasarkan Kurikulum

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (non fiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif,

	konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Elemen capaian pembelajaran (CP) yang dimaksud penulis dalam rencana penelitian ini yaitu elemen menulis, sebagaimana tercantum dalam Badan Standar, Kurikulum Dan Assesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset (2022:17). Berdasarkan elemen capaian pembelajaran (CP) tersebut, penulis memfokuskan pada keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP) adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran (CP). Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran pikiran perasaan, pandangan, arahan atau pesan tertulis dalam bentuk teks laporan hasil observasi secara tulis dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan teks laporan hasil observasi.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) yang merupakan perincian dari Tujuan Pembelajaran (TP). Berkaitan dengan hal itu, diketahui bahwa Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) berubah istilah menjadi Indikator 10 Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) dalam Kurikulum Merdeka. Pernyataan tersebut sejalan dengan Hariani dkk (2023) yang menyatakan bahwa “Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) merupakan turunan dari Tujuan Pembelajaran (TP).

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat definisi umum secara tepat.
- 2) Peserta didik manulis teks laporan hasil observasi dengan memuat deskripsi bagian secara tepat.
- 3) Peserta didik menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat deskripsi manfaat secara tepat.

- 4) Peserta didik menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat kata benda material secara tepat.
- 5) Peserta didik menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat kata kerja material secara tepat.
- 6) Peserta didik menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat kata kopula secara tepat.
- 7) Peserta didik menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat kata teknis (istilah ilmiah) secara tepat.
- 8) Peserta didik menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat kata pengelompokan secara tepat.
- 9) Peserta didik menulis teks laporan hasil observasi dengan melesapkan kata yang mengatasnamakan penulis secara tepat.
- 10) Peserta didik menulis teks laporan hasil observasi dengan memuat kata sifat atau perilaku manusia atau hewan dengan tepat.

2. Hakikat Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari, kita pasti pernah bertanya mengenai suatu hal, misalnya kandungan makanan yang kita konsumsi, penjelasan hewan dan cara bertahan hidupnya, ataupun penjelasan mengenai suatu bangunan dan jenis-jenisnya. Informasi yang kita butuhkan tersebut dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat pada teks laporan hasil observasi.

Harsiati, dkk. (2017: 129) menjelaskan, “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya investigasi/penelitian secara sistematis.” Informasi yang disampaikan dalam teks laporan hasil observasi disampaikan secara terperinci, sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2014: 52), “Pada teks laporan hasil observasi, walaupun tergolong dalam genre faktual, tetapi dari segi fungsi, teks laporan hasil observasi termasuk dalam teks paparan, yakni teks yang menyajikan atau memaparkan suatu hal sedetail mungkin setelah dilakukan pengamatan.”

Dalam teks laporan hasil observasi, laporan diberikan tidak selamanya hasil pengamatan langsung bisa juga hasil pengamatan orang lain. Dalam hal ini, Wibowo dan Iin Hendriyani (2018: 4) mengemukakan, “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menginformasikan sebuah objek yang didasari oleh hasil observasi atau kegiatan pengamatan, entah itu secara langsung ataupun melalui hasil membaca dari pengamatan orang lain. Isinya dapat berupa informasi tentang peristiwa-peristiwa alam, kehidupan atau perilaku manusia, dan sejenisnya.”

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang memberikan informasi suatu objek secara terperinci setelah dilakukan pengamatan. Objek yang dipaparkan bisa berupa peristiwa alam, kehidupan, atau perilaku manusia dan sejenisnya.

b. Ciri-ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi memiliki beberapa ciri. Harsiati, dkk. (2017: 128) mengemukakan ciri teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- 1) Isi yang dibahas adalah ilmu tentang suatu objek/konsep.
- 2) Objek yang dibahas bersifat umum sehingga menjelaskan ciri umum semua yang termasuk kategori atau kelompok itu (judul bersifat umum: Pantai, Museum, Demokrasi).
- 3) Bertujuan menjelaskan dari sudut pandang ilmu.
- 4) Objek atau hal yang dibahas secara sistematis, dirinci bagian-bagiannya, dan objektif.
- 5) Memerinci objek atau hal secara sistematis dari sudut pandang ilmu (definisi, klasifikasi, jabaran ciri objek).

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa beberapa ciri teks laporan hasil observasi yaitu, memberikan informasi dengan sudut pandang ilmu, objek yang dibahas bersifat umum, dan objek atau topik yang dibahas akan dipaparkan secara terperinci. Seluruh ciri-ciri tersebut merupakan informasi yang penting untuk dipahami agar tidak terjadi kekeliruan dalam membedakan teks laporan hasil observasi dengan teks lain.

c. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Sebagaimana teks pada umumnya, teks laporan hasil observasi juga memiliki bagian-bagian yang mendasari suatu teks dikategorikan sebagai laporan hasil observasi. Setiap bagian tersusun secara sistematis dan memiliki hubungan satu sama lain.

Struktur teks laporan hasil observasi diantaranya.

1) Pernyataan Umum/Definisi Umum

Pernyataan umum merupakan pemberitahuan atau penjelasan secara umum mengenai objek yang dibahas dalam teks. Menurut Harsati dkk. (2017:141)

Pernyataan umum/klasifikasi umum/definisi umum; Pernyataan umum/definisi umum berisi definisi, kelas/kelompok, keterangan umum, atau informasi tambahan tentang subjek yang dilaporkan. Pernyataan umum berisi informasi umum (nama latin, asal usul, kelas, informasi tambahan tentang hal yang dilaporkan). Ciri bahasa Teks Laporan Hasil Observasi adalah menggunakan istilah dalam bidang ilmu tertentu, definisi menggunakan adalah dan merupakan. Penggunaan kata yang sebagai pembeda pada kalimat definisi.

Kemudian Kosasih dan Kurniawan (2018:45) menyatakan definisi umum untuk menginformasikan pengertian, batasan, atau pengelompokkan dari objek yang dibahas (masalah yang dilaporkan). Bagian ini ditandai oleh pernyataan seperti berikut:

- a. Tsunami merupakan....
- b. Buku adalah....

Sedangkan menurut Kosasih (2017: mengatakan “Definis umum, menjelaskan objek yang observasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokkan, dan berbagai aspek lainnya”. Selanjutnya, Setyaningsih (2019:14) menyatakan “Definisi umum, disebut dengan bagian pembuka berisi pengertian suatu yang dibahas.”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, pernyataan umum/klasifikasi umum/definisi umum ialah bagian dari teks pada paragraf pertama yang berisi tentang penjelasan objek yang dibahas. Contoh “Lidah buaya memiliki nama latin Aloe Vera atau Aloe Barbadensis Millier. Lidah buaya merupakan 1 dari 10 tipe tanaman terlaris di dunia yang mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan sebagai tanaman obat dan juga bahan baku industri.” Penggalan tersebut menjelaskan mengenai informasi

umum subjek yang dilaporkan tentang lidah buaya yang merupakan tanaman terlaris di dunia.

2) Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian adalah salah satu bagian yang memerinci hal yang dilaporkan. Menurut Harsiati dkk. (2017:141).

Deskripsi bagian; berisi perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan. Kalau binatang mencakup ciri fisik, habitat, makanan, perilaku. Kalau tumbuhan berupa perincian ciri fisik bunga, akar, buah atau perincian bagian yang lain. Perincian manfaat dan nutrisi juga dipaparkan pada bagian ini. Kalau yang dilaporkan berupa objek, deskripsi bagian berisi klarifikasi objek dari berbagai segi dan deskripsi manfaat suatu objek, sifat-sifat khusus objek. Ciri bahasa menggunakan kata khusus dan kalimat-kalimat yang menjelaskan (memerinci). Deskripsi bagian menggunakan istilah dalam bidang ilmu, kata baku, dan kalimat efektif. Kata sambung yang digunakan: yaitu, dan, selain itu, di samping itu, dari segi ..., rincian jenis kelompok pertama, kedua, dan lain-lain.

Kemudian Kosasih dan Kurniawan (2018:45) menjelaskan pula.

Deskripsi bagian, menginformasikan beberapa hal yang berkenaan dengan objek yang dilaporkan, seperti ciri-ciri fisik atau keadaan, perilaku, rincian akibat, jumlah, tempat, waktu, dan yang lainnya. Bagian-bagian itu disampaikan mulai dari yang paling hingga ke bagian yang kurang penting.

Dapat disimpulkan bahwa deskripsi bagian merupakan informasi aspek-aspek penting mengenai objek yang dilaporkan. Biasanya menggunakan kalimat yang menjelaskan atau memerinci yang meliputi ciri-ciri atau sifat khusus objek. Contoh “Lidah buaya mempunyai daun agak runcing berupa taji, tidak tipis, getas, pinggirnya bergerigi, permukaannya berbintik-bintik, panjangnya 15-36 cm, lebarnya 2-6 cm.” Penggalan tersebut menjelaskan apa saja karakteristik lidah buaya, bagaimana sifat yang dimiliki tanaman lidah buaya.

Deskripsi Manfaat

Bagian ini menjelaskan kegunaan dari sebuah objek yang dilaporkan. Harsiati dkk. (2017:145) menjelaskan deskripsi manfaat yaitu “Menjelaskan manfaat atau dampak dari objek yang dilaporkan.” Sejalan dengan pendapat tersebut Setyaningsih (2019:14) mengatakan “Deskripsi manfaat dikatakan juga dengan bagian penutup yang berisi manfaat atau kegunaan.” Berdasarkan paparan tersebut deskripsi manfaat adalah penjelasan mengenai kegunaan atau manfaat dari objek yang dilaporkan yang terdapat bagian akhir sebagai penutup. Bagian penutup ini tidak boleh lepas dari tema yang ditentukan sebelumnya. Contoh “Lidah buaya dimanfaatkan untuk menyembuhkan beberapa penyakit yaitu obat cacing, amandel, sakit mata, keseleo, luka bakar, bisul, luka, bernanah, serta jerawat. Lidah buaya pun berguna untuk menebalkan dan menghitamkan rambut.” Contoh tersebut merupakan penggalan dari teks laporan hasil observasi yang berjudul Lidah Buaya karena menjelaskan bagian manfaat atau kandungan dalam lidah buaya.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Untuk dapat membedakan teks laporan hasil observasi dengan teks lain, maka diperlukan pemahaman terkait ciri-ciri bahasa yang digunakan dalam teks laporan hasil observasi. Menurut Harsiati dkk. (2017:146) sebagai berikut.

1. Penggunaan kalimat deklaratif.

Teks laporan umumnya menggunakan kalimat yang bersifat informatif atau deskriptif, yaitu kalimat yang menyatakan suatu informasi atau fakta.

2. Penggunaan konjungsi atau kata penghubung

Teks laporan sering menggunakan konjungsi untuk menghubungkan antar kalimat atau paragraf, seperti dan, serta, tetapi, sehingga, karena, dan sebagainya, untuk menjaga kelancaran alur pemikiran.

3. Bahasa yang objektif dan factual

Teks laporan mengutamakan penggunaan bahasa yang objektif dan tidak memihak, sehingga menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat subjektif atau emosional.

4. Penggunaan istilah teknis

Dalam teks laporan, sering kali ditemukan penggunaan istilah atau kosakata teknis yang relevan dengan topik yang dibahas. Ini bertujuan agar pembaca dapat memahami dengan lebih tepat tentang objek yang dilaporkan.

5. Penggunaan kalimat efektif dan jelas

Teks laporan harus disusun dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami, menghindari kalimat yang bertele-tele atau ambigu.

6. Penggunaan kata kerja yang tepat

Dalam teks laporan, kata kerja yang digunakan harus sesuai dengan konteks dan tujuan laporan, seperti menyimpulkan, mengamati, menyajikan, meneliti, dan sebagainya.

7. Penggunaan data atau fakta

Kaidah penting dalam teks laporan adalah menyertakan data atau fakta yang akurat untuk mendukung informasi yang disampaikan.

Sedangkan menurut Wibowo (2018: 5) kaidah kebahasaan dari teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata yang menggambarkan sekelompok benda, orang, peristiwa alam, kehidupan sosial yang bersifat umum. Contoh: kata umum tsunami, kata khususnya tsunami di Aceh.

- 2) Menggunakan kata-kata kerja tindakan yang menggambarkan peristiwa alam, sosial, atau perilaku manusia, binatang. Contoh: menerpa, menghantam, memuntahkan, memanggul, mencakar, mengejar, mengejar dan meronta.
- 3) Menggunakan kopula, seperti merupakan, ialah, adalah, yaitu.
- 4) Menggunakan kata-kata deskriptif yang bersifat faktual, bukan hasil imajinasi. Kata-kata tersebut umumnya berupa kata-kata sifat, misalnya dahsyat, cepat, raksasa, biru, galak, semampai.

Secara lebih terperinci Kosasih (2018: 49) memaparkan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda-benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.
- 3) Banyak menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan, yaitu. Kata-kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.
- 4) Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan.

Contoh:

Semua benda di dunia ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati.

- 5) Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. Ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya.

Contoh:

- 1) Rombongan ini berbagi..
 - 2) Mereka asyik memainkan...
- 6) Banyak menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks. Hal ini berkaitan dengan sifat laporan itu sendiri yang pada umumnya merupakan teks yang bersifat keilmuan. Contoh: Binatang dapat dibagi menjadi vertebrata dan invertebrata.
- 7) Banyak melepas kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal). Kata-kata saya, kami, penulis, dan peneliti sering dihilangkan dengan digantikan oleh bentuk kalimat pasif.

Tabel 2.2 Kata Personal dan Impersonal

Personal	Impersonal
1) Di Indonesia, saya menemukan harimau di hutan dan hutan bakau dipulau Sumatera Barat dan Jawa	Di Indonesia harimau dapat ditemukan di hutan dan hutan bakau di pulau Sumatera dan Jawa
2) Yang pertama kami sering menyebutnya makhluk hidup dan yang kedua kami menyebutnya makhluk mati.	Yang pertama sering disebut makhluk hidup dan yang kedua disebut makhluk mati

Selanjutnya menurut Suherlin dkk (2017:33),

1) Kata verba dan nomina

Kata berbentuk morfem atau morfem bebas, yaitu satuan bahasa terkecil (dapat memiliki arti atau tidak) yang bersifat bebas. Frasa merupakan gabungan beberapa unsur namun tidak melebihi batas fungsi. Frasa merupakan kelompok kata yang nonpredikatif, atau tidak menduduki subjek atau predikat.

a) Nomina

Tabel 2.3 Nomina

Kata	Frasa
Wayang	Seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia
UNESCO	Lembaga yang telah mengurus kebudayaan dari PBB.

b) Verba

Tabel 2.4 Verba

Kata	Frasa
Adalah	Sudah membagi

2) Afiksasi

Kata bentukan adalah kata yang telah mendapat imbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi) dan pemajemukan ketika digunakan. Berikut contoh afiksasi.

Tabel 2.5 Afiksasi

No.	Kata Berimbuhan	Jenis	Imbuhan	Kata Dasar
1.	Disebut	verba	di-	Sebut
2.	Menakutkan	Verba	me(N)-kan	Takut
3.	Kemampuan	Nomina	ke-an	Mampu
4.	Getaran	Nomina	-an	Getar
5.	Menyusui	Verba	me(N)-i	Susu

3) Kalimat definisi dan kalimat deskripsi

Kalimat definisi yaitu kalimat yang menggunakan verba definitif dan kalimat deskripsi yaitu kalimat yang menggunakan verba sebagai deskriptif. Contoh: Wayang suket merupakan tiruan dari berbagai figur wayang kulit yang terbuat dari rumput (bahasa Jawa: suket).

4) Kalimat simpleks dan kompleks

Kalimat yang hanya memiliki satu klausa disebut kalimat simpleks atau bisa disebut kalimat tunggal. Kalimat kompleks atau kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua atau lebih klausa. Kalimat kompleks dibagi menjadi dua macam, yaitu kalimat kompleks atau majemuk setara dan kalimat kompleks atau majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara memiliki dua klausa yang setara dalam suatu kalimat, sedangkan kalimat majemuk bertingkat memiliki klausa ganda yang tidak sama atau berada di bawah fungsi utama suatu kalimat. Fungsi- fungsi utama dalam kalimat majemuk setara membentuk induk kalimat atau klausa atasan. Fungsi yang membentuk tingkat, yaitu mengikuti konjungsi subkordinatif disebut klausa bawahan atau anak kalimat. Kalimat majemuk setara biasanya ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinatif (setara), sedangkan kalimat majemuk bertingkat biasanya ditandai dengan penggunaan konjungsi subkordinatif (bertingkat).

Contoh kalimat simpleks:

a. Kelelawar merupakan hewan unik

S P Pel

Contoh kalimat kompleks

- a. Kelelawar aktif pada malam hari, tetapi tidur pada siang hari

S P K Konjungsi koordinatif P K

Beberapa ahli lain yang berpendapat tentang kebahasaan teks laporan hasil observasi.

Kata benda menurut Keraf (1980:62),

Kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Kata-kata benda konkrit adalah nama dari benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindra, sedangkan kata benda abstrak adalah namanama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra.

Finoza (2007:82) menyatakan,

Kata benda atau nomina adalah kata yang mengacu kepada suatu benda (konkret maupun abstrak). Kalau dicermati lebih lanjut, kata benda tidak lain dari nama benda yang diacunya. Ambilah sebagai contoh benda yang kita lihat sehari-hari, misalnya benda konkret buku, kunci, kendaraan, pohon, pesawat, televisi, nasi; dan benda abstrak yang kita rasakan, misalnya agama, pengetahuan, kehendak, peraturan, pikiran, nafsu.

Penulis menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi terdiri dari kata benda material, kata kerja material, kata kopula, kata yang menunjukkan pengelompokan, kata yang menunjukkan sifat atau perilaku seseorang atau hewan, kata teknis dan kata yang melepasakan kata penulis

3. Hakikat Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

a. Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V menulis (me.nu.lis) v2 adalah “melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan menulis teks laporan hasil observasi dalam penelitian ini adalah mengemukakan gagasan, pendapat, ide, pandangan dalam bentuk teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan struktur teks laporan hasil observasi yang meliputi definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat, serta memperhatikan kaidah kebahasaan teks deskripsi.

b. Langkah-langkah Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Kemendikbud (2021:36-37), menjelaskan bahwa agar kegiatan observasi berjalan lancar perhatikan panduan berikut.

- 1) Tentukan objek apa yang akan kalian observasi. Objek tersebut harus menarik dan dikuasai. Memilih objek-objek yang ada di lingkungan sekitar untuk membantu dalam kegiatan observasi.
- 2) Menentukan hal-hal yang akan diamati dari objek tersebut sebagai panduan pengamatan.
- 3) Lakukan observasi dengan menggunakan panduan pengamatan yang telah dibuat. Carilah informasi seakurat mungkin. Jika perlu dan memungkinkan, ambil gambar objek observasi kalian atau bawa beberapa sampel objek tersebut. jika

memiliki kamera atau alat perekam video, kalian juga dapat mendokumentasikan kegiatan observasi dalam bentuk foto atau video.

- 4) Susunlah bagian-bagian dari laporan sesuai dengan sistematika umum yang digunakan dalam teks laporan yaitu definisi umum, deskripsi perbagian dan deskripsi manfaat.
- 5) Mengembangkan bagian-bagian yang telah disusun untuk menjadi suatu teks yang padu. Dalam hal ini kalian harus memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan.
- 6) Periksa kembali laporan kalian.

Selain dari pendapat tersebut, Wiyanto, dkk. (2005: 18-20) menyebutkan langkah-langkah penulisan laporan hasil observasi, sebagai berikut.

- 1) Melakukan kegiatan observasi

Mengumpulkan data terlebih dahulu sebelum menulis laporan yang lengkap. Data yang dikumpulkan dapat berasal dari penelitian, kunjungan, kumpulan jurnal kegiatan, angket, wawancara, dan pengamatan atau observasi.

- 2) Menulis kerangka laporan

Setelah data hasil observasi terkumpul, kemudian menulis kerangka laporan. Kerangka laporan meliputi tiga bagian pokok, yaitu pendahuluan, isi laporan, dan penutup. Judul ditulis diawal laporan. Pendahuluan meliputi tujuh bagian, yaitu nama kegiatan, maksud dan tujuan, waktu pelaksanaan, bentuk kegiatan, penyelenggara, anggaran, dan kendala. Kemudian isi laporan dan diakhiri dengan penutup.

3) Menulis laporan lengkap

Kerangka laporan di atas dapat dikembangkan berdasarkan data observasi yang dikumpulkan menjadi laporan yang utuh. Dalam penulisan laporan, ejaan serta kaidah penulisan yang baku harus diperhatikan.

4) Menyunting penulisan laporan

Pada penulisan laporan perlu adanya proses penyuntingan. Menyunting dengan memperhatikan kebenaran struktur kalimat, ketepatan penggunaan ejaan, dan ketepatan penggunaan tanda baca.

Soegito (1999: 25) memberikan contoh langkah-langkah menulis laporan sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik atau tema laporan, misalnya “Perpindahan Penduduk dari Desa A ke kota”.
- 2) Menentukan tujuan penulisan laporan, misalnya menginformasikan sebab-sebab perpindahan penduduk.
- 3) Mengumpulkan data atau bahan dengan cara mewawancarai petugas di kelurahan, mencatat data-data kependudukan yang ada di sana, mencatat jumlah orang yang pindah beserta alasan-alasannya, dan sebagainya.
- 4) Menyusun kerangka karangan dan teks laporan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan langkah-langkah menulis teks laporan, hal pertama yang harus ditentukan adalah topik atau tema laporan. Kedua, jenis laporan yang akan dibuat. Ketiga, tujuan pembuatan laporan. Selanjutnya, penulis harus memperoleh data laporan melalui kegiatan observasi, wawancara, survei, dll. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut disusunlah kerangka laporan. Kemudian,

kerangka laporan dikembangkan menjadi teks laporan yang utuh. Terakhir, penulis membaca ulang hasil laporan yang telah dibuat lalu menyuntingnya apabila terdapat kesalahan

4. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk memecahkan masalah yang nyata secara mandiri. Hal ini relevan dengan Siswanti dan Indrajit (2023:3) mengatakan bahwa model *problem based learning* metode belajar yang membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, sehingga memungkinkan dikembangkan keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik akan terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri dan terbiasa untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

Problem Based Learning dapat membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena model pembelajaran *Problem Based Learning* berpusat pada peserta didik atau *Student Center*. Hal ini relevan dengan Saputra (2020: 2) yang berpendapat, “Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada peserta didik.”. Artinya, peserta didik dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran. Margetson (1994) mengemukakan

bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik dengan permasalahan yang nyata dan berpusat pada peserta didik. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik harus memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga menekankan peserta didik untuk belajar secara aktif dan partisipatif karena model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik atau *Student Center*.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Siswanti dan Indrajit (2023:16) mengemukakan karakteristik dari model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut.

- 1) *Problem based learning* lebih mengutamakan peserta didik sebagai pembelajar. Oleh karena itu, *problem based learning* didukung juga oleh teori konstruktivisme, yaitu peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang autentik sehingga, peserta didik dapat dengan mudah memahami masalah tersebut, serta dapat menerapkan dalam kehidupan nyata.
- 3) Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyarat, sehingga mereka berusaha mencari informasi dari sumbernya, baik berasal dari buku atau dari informasi lainnya.

- 4) *Problem based learning* dilaksanakan dalam kelompok kecil.
- 5) Guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Wena dalam Pamungkas (2020: 11) karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran diawali oleh suatu permasalahan.
- 2) Permasalahan yang diberikan hanya berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Pembelajaran diorganisasikan dalam seputar permasalahan, bukan dalam seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk serta menjalankan secara langsung proses belajar peserta didik dengan mandiri.
- 5) Digunakan kelompok kecil.
- 6) Peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan hal apa saja yang telah dipelajarinya dalam bentuk kinerja atau produk.

Sependapat dengan Wena, Suci dalam Asri, dkk (2022: 54-55) berpendapat karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran memiliki sifat *student center*.
- 2) Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil.
- 3) Pendidik memiliki peran sebagai moderator atau fasilitator.
- 4) Masalah menjadi fokus dalam pembelajaran dan menjadi sarana dalam pengembangan keterampilan *problem solving*.
- 5) *Self directed* atau belajar mandiri dapat memberikan informasi-informasi baru.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik belajar secara mandiri dengan disajikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata.

Selain itu, pembelajaran juga bersifat *student center*. Artinya pendidik hanya menjadi fasilitator. Pembelajaran digunakan dalam kelompok kecil dan peserta didik menyajikan yang telah dipelajarinya dalam bentuk kinerja atau produk.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah pembelajaran tertentu. Ngilimun (2017: 181-182) membagi langkah-langkah dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ke dalam 5 fase. Berikut ini fase dari model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel 2.6 Fase Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Aktivitas Pendidik
Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif pada aktivitas dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.	Membantu peserta didik untuk membatasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalah.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam memecahkan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan kelompoknya.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap penyelidikan serta proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya permasalahan.

Sependapat dengan Ngilimun, Huda (2017: 272) mengemukakan sintaks operasional model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah.
- 2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem-branstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan pendidik. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- 4) Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Peserta didik me-review apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan pendidik, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

d. Modifikasi Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berikut modifikasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

Tabel 2.7 Modifikasi Langkah-langkah Model Problem Based Learning

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam dan menyapa atau menanyakan kabar peserta didik. 2. Peserta didik menjawab salam dan kabar dari guru. 	10 menit

	<p>3. Peserta didik membersihkan ruang kelas dengan cara menyapu dan memungut sampah yang berada dalam ruang kelas.</p> <p>4. Guru memerintahkan perwakilan untuk memimpin berdoa sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>5. Guru mengecek kehadiran peserta didik.</p> <p>6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</p> <p>7. Guru dan peserta didik mengulas kembali mengenai materi yang sudah dipelajari sebelumnya.</p>	
Inti	<p>Mengorientasikan peserta didik pada masalah</p> <p>8. Peserta didik disajikan sebuah teks laporan hasil observasi.</p> <p>9. Peserta didik dan guru bertanya jawab mengenai teks laporan hasil observasi untuk mengingat kembali dan merangsang pengetahuan peserta didik untuk berpikir kritis.</p> <p>Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar</p> <p>10. Peserta didik dibagi menjadi 5-6 kelompok.</p> <p>11. Guru memberikan objek atau situasi untuk diobservasi.</p> <p>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p> <p>12. Peserta didik melakukan observasi kegiatan P5 yang sedang dilakukan oleh kelas VII.</p> <p>13. Peserta didik mengumpulkan data observasi secara factual.</p> <p>Ice Breaking</p>	50 menit

	<p>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p> <p>14. Setelah melakukan observasi, peserta didik mendiskusikan hasil observasinya.</p> <p>15. Peserta didik menuliskan hasil observasi kedalam teks laporan hasil observasi.</p> <p>16. Peserta didik memaparkan hasil diskusinya dan peserta didik yang lain menanggapi hasil kerjanya.</p> <p>Menganalisis dan mengevaluasi</p> <p>17. Peserta didik melakukan evaluasi individu terkait materi yang sudah disampaikan pada sebelumnya.</p>	
Penutup	<p>18. Peserta didik mencermati kembali mengenai materi yang sudah dipelajari dibantu oleh guru.</p> <p>19. Peserta didik melakukan refleksi dan menyimpulkan materi pembelajaran.</p> <p>20. Guru menyampaikan garis besar dari materi yang akan dipelajari selanjutnya.</p> <p>21. Guru menutup pembelajaran dan berdoa Bersama.</p> <p>22. Guru mengucapkan terima kasih dan salam.</p>	20 menit

e. Kelebihan dan kelemahan Moel Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan serta kekurangan. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat kelebihan dari model pembelajaran. Siswanti dan Indrajit (2023:75) menjabarkan kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Sangat efektif digunakan untuk memahami isi Pelajaran.

- 2) Dapat memberikan tantangan kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
- 3) Menjadikan aktivitas pembelajaran peserta didik lebih meningkat.
- 4) Dapat membantu peserta didik mengetahui bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan.
- 5) Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Peserta didik menjadi lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga mempunyai kekurangan. Siswanti dan Indrajit (2023:77) menjabarkan kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Rasa minat, percaya diri, dan pemahaman peserta didik disebabkan oleh faktor pengetahuan awal peserta didik yang tidak cukup.
- 2) Peserta didik sulit memahami konteks permasalahan dengan baik.
- 3) Pemahaman dan kompetensi guru harus lebih memadai terkait penggunaan model *problem based learning*.
- 4) Proses pelaksanaan model *problem based learning* membutuhkan waktu yang lebih lama.
- 5) Memerlukan sarana dan prasarana yang tidak semua sekolah memilikinya.

5. Hakikat Pendekatan Berbasis Genre Teks

a. Pengertian Pendekatan Berbasis Genre

Dalam konteks linguistic, Brown (2001: 99) menyatakan bahwa genre telah menarik perhatian pada cara-cara teks dibangun dan mengidentifikasi secara karaktersistik dari berbagai jenis teks. Ini berarti bahwa setiap genre memiliki karakteristik dan tujuan sosial masing-masing. Teks genre sering diidentifikasi menurut tujuan sosial yang menggambarkan genre sebagai proses sosial yang berorientasi pada tujuan secara bertahap. Pembelajaran berbasis genre dalam pembelajaran menulis merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman dan penguasaan berbagai jenis teks atau genre sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa. Pendekatan berbasis genre menekankan pentingnya kompetensi komunikatif melalui penguasaan berbagai jenis teks. Istilah teks dalam konteks ini merujuk pada rangkaian Bahasa terstruktur yang digunakan dengan cara tertentu sesuai tujuan komunikasi

b. Langkah-langkah Pendekatan Berbasis Genre

Menurut Mingsakoon dan Srinon (2018), terdapat empat tahap dalam prosedur pelaksanaan pendekatan Berbasis genre, diantaranya yaitu:

1. Kegiatan Membangun Konteks (*Building Knowledge of Field*)

Pada tahap ini merupakan tahap awal peserta didik untuk membangun pemahaman atau konteks sosial terhadap pokok persoalan yang diberikan. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan semua informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Guru dapat memberikan teks tentang topik yang sama dan menjalankan diskusi sehingga peserta didik saling bertukar informasi terkait materi yang sedang dipelajari.

2. Menelaah model atau deskonstruksi teks (*Deconstructing The Model*)

Tahap ini berisi mengenai pembahasan teks. Peserta didik diminta untuk memahami teks yang diberikan. Peran guru pada tahap ini adalah memberikan contoh teks kepada peserta didik dengan membahas struktur teks laporan hasil observasi dan kaidah kebahasaan.

3. Konstruksi Teks Bersama (*Join Construction of The Text*)

Tahap ini peserta didik sudah memulai kegiatan menulis teks berdasarkan hasil diskusi dan menelaah model. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik dalam menyusun teks. Pada tahap ini dilaksanakan secara berkelompok.

4. Menyusun Teks Mandiri (*Independent Writing*)

Pada tahap ini peserta didik sudah melakukan kegiatan menulis sebuah teks secara individu berdasarkan hasil pemahaman dari diskusi secara kelompok. Tahap ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan penggunaan Bahasa dan akurasi untuk meningkatkan kepercayaan diri saat menyajikan hasil karyanya secara individu.

6. Keterkaitan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Berbasis Teks dalam Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan keterampilan berpikir kritis melalui

pemecahan masalah nyata. Model *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan permasalahan autentik sehingga mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, mengintegrasikan pengetahuan baru, dan mempraktikkannya dalam situasi nyata. Dalam konteks pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, *problem based learning* memberikan pengalaman belajar berbasis masalah yang nyata, seperti mengamati lingkungan sekolah, pasar, atau fenomena sosial tertentu, kemudian menyajikan hasil pengamatan tersebut ke dalam bentuk laporan tertulis. Oleh karena itu, model *problem based learning* membantu siswa memperoleh isi atau bahan laporan yang faktual, autentik, dan kontekstual.

Sementara itu, pendekatan berbasis genre berakar pada teori linguistik sistemik fungsional. Pendekatan berbasis genre menekankan pentingnya pembelajaran bahasa melalui genre tertentu, yaitu teks yang memiliki tujuan sosial, struktur retorika, dan ciri kebahasaan tertentu. Dalam menulis teks laporan hasil observasi, pendekatan berbasis genre siswa untuk memahami tujuan sosial teks laporan, mengenali struktur (definisi umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat), dan menguasai ciri kebahasaan yang khas, seperti penggunaan kata benda material, kata kerja material, istilah ilmiah, kata kopula, kata istilah ilmiah, kata yang melepas pada nama penulis, kata sifat, serta klasifikasi kata. Dengan demikian, pendekatan berbasis teks berperan sebagai kerangka pedagogis untuk memastikan hasil observasi dapat ditulis sesuai dengan konvensi teks laporan hasil observasi.

Keterkaitan antara model *problem based learning* dengan pendekatan berbasis teks tampak jelas dalam pembelajaran menulis laporan hasil observasi. Model *problem based*

learning menyediakan konteks dan pengalaman belajar autentik berupa permasalahan nyata yang harus diamati dan dilaporkan, sedangkan pendekatan berbasis teks memberikan struktur dan panduan linguistik agar hasil observasi dapat dituangkan ke dalam bentuk teks yang sistematis dan sesuai kaidah. Misalnya, melalui model *problem based learning* peserta didik diajak memecahkan masalah “bagaimana kondisi kebersihan lingkungan sekolah?”, lalu melakukan observasi lapangan. Selanjutnya, melalui pendekatan berbasis teks, peserta didik diarahkan untuk menyusun laporan hasil observasi dengan struktur yang benar: mulai dari definisi umum tentang objek yang diamati, deskripsi bagian berdasarkan data pengamatan, hingga deskripsi manfaat yang diperoleh.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan berbasis teks saling melengkapi karena model *problem based learning* menekankan pada proses penggalan isi teks melalui pemecahan masalah nyata, sedangkan pendekatan berbasis masalah menekankan pada proses pengolahan dan penyajian isi ke dalam bentuk teks laporan hasil observasi yang sesuai dengan tujuan sosial, struktur dan kaidah kebahasaan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah penulis laksanakan selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Eva Tiara Pridasa (2019) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Eva Tiara Pridasa, dalam skripsinya adalah penelitian tindakan kelas, dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan, isi dan

Merangkum Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya Tahun ajaran 2019/2020)”.

Penelitian dilaksanakan oleh penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Eva Tiara Pridasa, yaitu metode penelitian yang telah digunakan yakni, metode penelitian tindak kelas. Persamaan lainnya terletak pada model pembelajaran yaitu, penggunaan model pembelajaran *problem based learning* sebagai variable bebas. Perbedaannya terletak pada variable terikat. Variable terikat Eva Tiara Pridasa, adalah kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020, sedangkan variabel terikat penulis adalah kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 13 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

Eva Tiara Pridasa menyimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

Selanjutnya penelitian milik Jamjam Jamaatul Maulid (2022) , jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi. Metode penelitian yang dilaksanan ialah penelitian tindakan kelas, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023)”.

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki persamaan yaitu pada metode penelitian. Metode penelitian yang dilaksanakan oleh Jamjam Jamaatul Maulid dan penulis adalah penelitian tindakan kelas. Persamaan lainnya dapat dilihat dari teks yang digunakan, yaitu teks laporan hasil observasi. Perbedaanya terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan oleh Jamjam Jamaatul Maulid adalah model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan model pembelajaran yang penulis gunakan ialah model pembelajaran *problem based learning*. Perbedaan lainya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat Jamjam Jamaatul Maulid adalah kemampuan mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya, sedangkan variabel terikat penulis ialah kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII G SMP Negeri 13 Tasikmalaya.

Jamjam Jamaatul Maulid menyimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan mengidentivikasi informasi dan menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

Terakhir penelitian milik Ega Madani (2022) jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi dan Mengiterpretasi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas X IPA 1 MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)”.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis memiliki persamaan pada metode penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Persamaan lainya dapat dilihat dari teks yang digunakan oleh Ega Madani, yaitu teks laporan hasil observasi. Perbedaanya terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan oleh Ega Madani adalah *cooperative script*, sedangkan model pembelajaran yang digunakan oleh penulis adalah *problem based learning*. Perbedaanya lainya terletak pada variabel bebas dan terikat. Variabel bebas yang digunakan oleh Ega Madani adalah model pembelajaran *cooperative script*, sedangkan variabel bebas yang digunakan oleh penulis adalah model pembelajaran *problem based learning*. Perbedaan terakhir dapat dilihat dari variabel terikat. Variabel terikat Ega Madani adalah kemampuan mengidentifikasi dan menginterpretasika teks laporan hasil observasi peserta didik kelas X IPA 1 MAN 2 Kota Tasikmalaya, sedangkan variabel terikat penulis adalah kemampuan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII G SMP Negeri 13 Tasikmalaya.

Ega Madani menyimpulkan bahwa model pembelajaran *cooverative script* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi struktur dan kebahasaan serta menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas X IPA 1 MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis merupakan elemen capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.

2. Menulis teks laporan hasil observasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik apabila guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan konsep dan model pembelajaran yang tepat.
3. Salah satu faktor yang menunjang pembelajaran adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).
4. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, dan bisa memanfaatkan keadaan sekitar sebagai salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan yang disajikan. Kemudian, membuat peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, terbiasa menggunakan berbagai sumber pengetahuan, baik dari buku pengetahuan ataupun laman daring.

D. Hipotesis

Heryadi (2014:32) mengungkapkan, "Hipotesis adalah yang kebenarannya masih rendah." Hipotesis adalah jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan anggapan tersebut, Penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VIII G SMPN 13 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2025.